

CIRI-CIRI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM, TEKNIK PEMBUATAN, DAN TEKNIK PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

MUHAMMAD FAUZI¹, SYUKRALAILI², SANDI JAYUSMAN³, ARIA PUTRA⁴,
ISMAIL SYAKBAN⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4,5}

Email: fauzitanjung305@gmail.com¹, syukralaili1979@gmail.com²,
sandy180402@gmail.com³, aria271@guru.smp.belajar.id⁴, ismail.syakban@gmail.com⁵

Abstract: *Islamic educational media play a strategic role in internalizing Islamic values among students. This article aims to describe the characteristics of Islamic educational media, the techniques for their development, and effective strategies for their use in the learning process. The research method employed is library research, which examines various relevant literatures on Islamic learning media and educational technology. The findings indicate that Islamic educational media have distinctive characteristics grounded in the values of the Qur'an and Sunnah, contain moral and ethical values, and do not contradict Islamic law. In developing learning media, teachers need to consider needs analysis, appropriate media selection, and effectiveness testing. Meanwhile, the application of these media should be integrative, interactive, and contextual to ensure more meaningful Islamic Education (PAI) learning. This study is expected to serve as a reference for educators in developing relevant Islamic learning media in the digital era.*

Keywords: *Islamic educational media, development techniques, implementation techniques, Islamic education learning (PAI).*

Abstrak: Media pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri media pendidikan Islam, teknik pembuatan, serta teknik penggunaannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur terkait media pembelajaran Islam dan teknologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media pendidikan Islam memiliki ciri khas yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, mengandung nilai moral dan akhlak, serta tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam pembuatan media, guru perlu memperhatikan analisis kebutuhan, pemilihan media yang tepat, dan pengujian efektivitasnya. Adapun teknik penggunaannya harus bersifat integratif, interaktif, dan kontekstual agar pembelajaran PAI lebih bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran Islam yang relevan di era digital.

Kata Kunci: Media pendidikan Islam, Teknik pembuatan, Teknik penggunaan, pembelajaran PAI.

A. Pendahuluan

Media pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan efektif. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, akhlak mulia, serta penguatan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Oleh karena itu, media pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus dirancang dan dimanfaatkan secara tepat agar sejalan dengan nilai-nilai Islam serta mampu mendukung tujuan tarbiyah secara komprehensif.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan media pembelajaran menjadi semakin beragam, mulai dari media konvensional hingga media berbasis digital. Kondisi ini menuntut pendidik, khususnya guru PAI, untuk mampu beradaptasi dan berinovasi dalam memilih serta mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Media pembelajaran yang tepat tidak hanya dapat mempermudah pemahaman materi, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi

belajar, menumbuhkan minat, serta membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa media memiliki fungsi strategis dalam menciptakan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Dalam konteks PAI, fungsi media pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral, yaitu sebagai sarana dakwah dan internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ajaran Islam secara kontekstual.

Dengan demikian, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan profesional dalam mengembangkan serta memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Media yang digunakan hendaknya tidak hanya menarik secara visual dan teknologis, tetapi juga islami dalam muatan dan penyajiannya, serta sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan modern. Melalui pemanfaatan media pendidikan yang tepat, diharapkan pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih efektif, bermakna, dan mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami.

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan media yang kurang tepat sering kali menjadi salah satu faktor rendahnya efektivitas pembelajaran. Pembelajaran PAI masih kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis, monoton, dan kurang kontekstual, sehingga belum sepenuhnya mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bernilai Islami menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran PAI tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, karakteristik peserta didik di era digital yang akrab dengan teknologi informasi menuntut adanya pembaruan dalam strategi dan media pembelajaran. Peserta didik saat ini lebih responsif terhadap media visual, audiovisual, dan interaktif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Oleh karena itu, media pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti video pembelajaran, animasi Islami, aplikasi edukatif, dan platform pembelajaran daring, tanpa mengabaikan substansi nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pembelajaran PAI.

Namun demikian, pemanfaatan media berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara serampangan. Media yang digunakan harus diseleksi dan dikembangkan secara cermat agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam serta tetap mengedepankan nilai akhlak dan adab. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam memilih, merancang, dan menggunakan media pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mendidik secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, kajian mengenai media pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan, khususnya dalam rangka merumuskan karakteristik media, teknik pengembangan, serta strategi penggunaannya secara efektif dalam pembelajaran PAI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan utama pendidikan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan media pendidikan Islam, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam

berbagai gagasan dan pemikiran para ahli yang telah ada sebagai landasan teoretis dalam pembahasan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen lain yang relevan dengan tema media pendidikan Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan teknologi pendidikan. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi substansi, serta kebaruan kajian guna memastikan validitas dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menguraikan data secara sistematis dalam bentuk narasi ilmiah. Analisis ini difokuskan pada pengungkapan dan pemaparan teori serta konsep yang berkaitan dengan ciri-ciri media pendidikan Islam, teknik pengembangan atau pembuatan media, serta teknik penggunaan media pendidikan Islam secara efektif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran dan implementasi media pendidikan Islam sebagai sarana pembelajaran yang bernilai edukatif dan Islami.

C. Hasil dan Pembahasan

Ciri-Ciri Media Pendidikan Islam

Media pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari media pendidikan pada umumnya. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembentukan akhlak mulia. Menurut Anwar (2017), ciri-ciri utama media pendidikan Islam mencakup aspek nilai, isi, fungsi, dan tujuan spiritual. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Berlandaskan nilai-nilai Islam

Media pendidikan Islam harus berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, baik dalam konten maupun penyajiannya. Artinya, pesan yang disampaikan melalui media harus mengandung nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, video pembelajaran tentang *tolong-menolong* dapat menyertakan dalil *QS. Al-Mā'idah: 2* yang mendorong kerja sama dalam kebaikan. Dengan dasar ini, media berperan sebagai sarana pembelajaran sekaligus pengingat spiritual.

b) Mengandung nilai moral dan akhlak

Ciri kedua adalah mengandung nilai moral dan akhlak. Media pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Misalnya, media berbentuk cerita bergambar tentang *akhlak Nabi Muhammad SAW* dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan amanah secara konkret. Dengan demikian, media menjadi alat efektif untuk membentuk kepribadian islami peserta didik.

c) Mendorong kesadaran spiritual

Media pendidikan Islam harus mampu membangkitkan kesadaran spiritual peserta didik yaitu kesadaran bahwa segala ilmu dan aktivitas belajar berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. Media yang baik dapat menggugah hati dan mengingatkan peserta didik pada hakikat kehidupan serta tanggung jawabnya di dunia dan akhirat. Misalnya, melalui film pendek atau animasi yang menggambarkan perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan pentingnya berdoa sebelum berusaha.

d) Bersifat edukatif dan komunikatif

Ciri berikutnya adalah bersifat edukatif dan komunikatif, artinya media harus menyampaikan pesan secara jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, media harus mampu menjembatani pemahaman konsep-konsep abstrak seperti iman, takwa, dan akhlak dengan pengalaman nyata. Misalnya, penggunaan animasi interaktif atau infografis dapat membantu siswa memahami konsep rukun iman atau rukun Islam secara visual dan menarik.

e) Tidak bertentangan dengan syariat Islam

Ciri terakhir adalah tidak bertentangan dengan syariat Islam, baik dari segi isi, gambar, suara, maupun bentuk penyajian. Media harus menjaga adab Islam seperti kesopanan, etika berpakaian, serta menghindari unsur musik atau gambar yang melalaikan.

Selain itu, media pendidikan Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran ilmiah, tidak mengandung fitnah, kebohongan, atau kekerasan. Dengan begitu, media menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menumbuhkan keimanan (Anwar, 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara nilai edukatif dan nilai religius. Media yang baik bukan hanya menarik dan komunikatif, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam.

Media yang sesuai dengan prinsip Islam bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran tauhid peserta didik (Rahman, 2020).

Teknik Pembuatan Media Pendidikan Islam

Pembuatan media pendidikan Islam harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, sistematis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik Islam. Tujuannya agar media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Menurut Munir (2018), terdapat enam tahapan penting dalam pembuatan media pembelajaran, yang dalam konteks pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Analisis kebutuhan pembelajaran

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan pembelajaran, yaitu proses mengidentifikasi tujuan, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran. Guru perlu mengetahui kemampuan awal siswa, materi yang sulit dipahami, dan nilai-nilai Islam apa yang ingin ditanamkan melalui media. Contohnya, jika tujuan pembelajaran adalah memahami makna kejujuran dalam Islam, guru harus menganalisis apakah peserta didik lebih mudah memahami melalui cerita, video, atau simulasi. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar untuk menentukan bentuk media yang paling sesuai.

b) Pemilihan jenis media

Tahap berikutnya adalah pemilihan jenis media. Media pembelajaran dapat berupa audio (rekaman ceramah, nasyid islami), visual (poster, infografis ayat), audiovisual (video pembelajaran, animasi islami), maupun multimedia interaktif. Pemilihan jenis media harus mempertimbangkan karakteristik materi, ketersediaan sarana, serta kemampuan guru dan peserta didik dalam mengoperasikan media tersebut. Dalam pendidikan Islam, penting untuk memastikan bahwa semua elemen media gambar, suara, teks, dan simbol sesuai dengan etika dan adab Islam.

c) Perancangan isi (*content design*)

Tahap perancangan isi merupakan inti dari pembuatan media pendidikan Islam. Pada tahap ini, guru atau pengembang menyusun pesan dan materi yang akan disampaikan melalui media. Konten yang disusun harus: Bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam yang sahih; Disajikan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami; Mengandung pesan moral dan nilai-nilai akhlak Islami. Sebagai contoh, ketika membuat modul digital tentang *toleransi dalam Islam*, konten harus mencantumkan ayat dan hadis yang mendukung, seperti QS. *Al-Kafirun: 6* atau HR. *Muslim* tentang sikap menghormati perbedaan.

d) Pemilihan unsur estetika

Media yang baik tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara visual dan estetis. Dalam pendidikan Islam, unsur estetika harus memperhatikan nilai kesopanan, kesederhanaan, dan keindahan yang tidak berlebihan. Misalnya, pemilihan warna lembut seperti hijau atau biru sering diasosiasikan dengan kedamaian dan spiritualitas. Musik atau efek suara yang digunakan pun sebaiknya bernuansa tenang, bukan yang melalaikan. Prinsip estetika dalam Islam bukan hanya untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk menenangkan jiwa dan menumbuhkan kekhayalan belajar.

e) Uji coba media

Setelah media selesai dibuat, tahap berikutnya adalah uji coba (*try-out*). Guru dapat mengujikan media kepada sekelompok kecil siswa untuk melihat respon, tingkat pemahaman, dan kesesuaian pesan yang disampaikan. Dari uji coba ini, guru dapat menilai apakah media sudah efektif, menarik, dan tidak mengandung kesalahan konten. Dalam konteks pendidikan Islam, uji coba juga membantu memastikan bahwa tidak ada unsur yang bertentangan dengan aqidah, akhlak, atau syariat.

f) Evaluasi dan revisi

Tahap terakhir adalah evaluasi dan revisi, yaitu menilai efektivitas media setelah digunakan secara lebih luas dalam proses pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru lain, atau melalui hasil belajar peserta didik. Jika ditemukan kekurangan misalnya tampilan terlalu rumit, pesan kurang jelas, atau durasi terlalu panjang maka media perlu direvisi. Tujuannya adalah agar media semakin efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Keenam tahapan tersebut menggambarkan bahwa pembuatan media pendidikan Islam bukan hanya soal teknologi, tetapi juga soal nilai dan etika. Setiap tahap mulai dari analisis hingga evaluasi harus diarahkan pada pembentukan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Teknik Penggunaan Media Pendidikan Islam

Penggunaan media pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik (2014), media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian pesan, menghindari kesalahpahaman antara guru dan peserta didik, serta meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai iman dan akhlak islami. Adapun teknik penggunaan media pendidikan Islam meliputi beberapa prinsip berikut:

a) Integratif

Integratif berarti bahwa penggunaan media pendidikan Islam harus menjadi bagian yang terpadu (*integral*) dengan proses pembelajaran, bukan hanya alat tambahan atau hiburan. Media digunakan untuk memperkuat tujuan pembelajaran dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dalam konteks PAI, integrasi ini dapat diwujudkan dengan menghubungkan setiap materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Misalnya, ketika membahas topik *kejujuran*, guru dapat menampilkan video pendek atau infografis yang berisi dalil tentang pentingnya jujur (*QS. At-Taubah: 119*). Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan moral yang diajarkan.

b) Interaktif

Interaktif menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui media. Guru tidak hanya menjadi penyaji informasi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan bereaksi terhadap pesan yang disampaikan media. Contohnya, ketika menggunakan tayangan video tentang *kisah Nabi Ibrahim a.s.*, guru dapat menghentikan tayangan di bagian tertentu dan meminta

siswa untuk merefleksikan makna keteladanan dari peristiwa tersebut. Teknik ini menjadikan media sebagai sarana komunikasi dua arah yang mampu menumbuhkan pemahaman mendalam serta memperkuat nilai iman dan akhlak.

c) Proporsional

Proporsional berarti media digunakan secara tepat, sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Penggunaan media tidak boleh berlebihan atau menutupi substansi ajaran Islam. Guru harus mampu menyeimbangkan antara aspek visual dan pesan religius yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang *salat berjamaah*, penggunaan media berupa animasi atau gambar tata cara shalat cukup dilakukan sebagai pendukung, bukan pengganti praktik langsung. Dengan demikian, siswa tetap fokus pada nilai ibadah dan makna spiritualnya, bukan hanya pada bentuk visualnya.

d) Kontekstual

Kontekstual berarti media harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan peserta didik agar pesan yang disampaikan lebih relevan dan mudah dipahami. Media yang kontekstual membantu siswa mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang *zakat dan sedekah*, guru dapat menampilkan video dokumenter tentang kegiatan zakat di masyarakat sekitar atau lembaga amil zakat lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori zakat, tetapi juga menyadari makna sosialnya serta terdorong untuk berperan aktif dalam kegiatan amal.

e) Evaluatif

Evaluatif menekankan pentingnya melakukan evaluasi terhadap efektivitas media yang digunakan. Guru harus menilai sejauh mana media mampu membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan mempengaruhi sikap keagamaan peserta didik. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui observasi, angket, refleksi, maupun penilaian hasil belajar. Sebagai contoh, setelah menggunakan media pembelajaran tentang *akhlak terpuji*, guru dapat menilai apakah siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan media pada pembelajaran berikutnya.

Kelima teknik di atas integratif, interaktif, proporsional, kontekstual, dan evaluatif menunjukkan bahwa penggunaan media pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan bernilai. Media bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga instrumen dakwah dan tarbiyah yang berfungsi membentuk kepribadian islami peserta didik. Dengan teknik ini, media dapat menjadi sarana dakwah dan pembentukan karakter islami yang efektif di sekolah maupun madrasah.

D. Penutup

Media pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik secara utuh. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai keimanan, akhlak mulia, dan adab Islami dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan media pendidikan Islam harus senantiasa memperhatikan kesesuaian antara isi, tujuan pembelajaran, dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dalam proses pembuatan media pendidikan Islam, guru dan pengembang media dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran, perancangan materi yang mengandung nilai-nilai Islami, hingga tahap uji coba dan evaluasi efektivitas media. Proses ini penting untuk memastikan bahwa media yang dihasilkan tidak hanya menarik dan inovatif, tetapi juga edukatif, bernilai spiritual, serta relevan dengan perkembangan peserta didik dan konteks pembelajaran.

Adapun dalam penerapannya, teknik penggunaan media pendidikan Islam hendaknya bersifat integratif, interaktif, dan kontekstual. Media perlu diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat, melibatkan partisipasi aktif peserta didik, serta dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih bermakna. Dengan penggunaan media yang tepat, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. (2017). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Islam. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, M. (2017). *Media pendidikan Islam: Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, A. (2019). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azhar, M. (2020). *Pengembangan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamalik, O. (2014). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir. (2018). Pembelajaran Digital Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2018). *Multimedia: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, M. (2020). Media Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2018). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sulaiman, M. (2021). *Desain pembelajaran pendidikan agama Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Wibowo, H. (2020). *Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yusuf, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI di Era Digital. Malang: UIN Press.